

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI KEBERAGAMAAN DAN
PERILAKU MENCONTEK PADA MAHASISWA**



Oleh

DIMAS PRANANDA

FUAD NASHORI

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

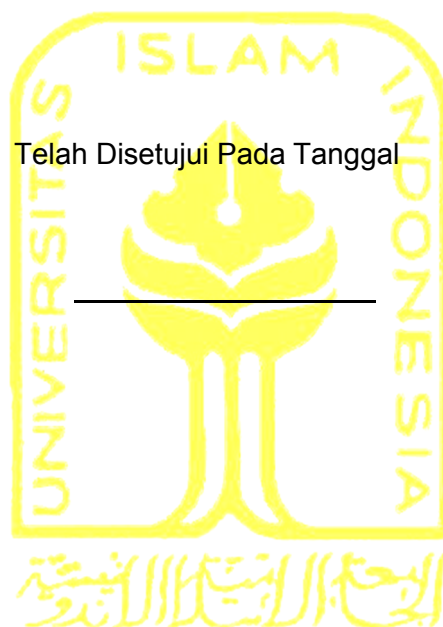
YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

Skripsi Dengan Judul :

HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI KEBERAGAMAAN DAN PERILAKU
MENCONTEK PADA MAHASISWA



Dosen Pembimbing Utama

(Dr.H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si)

RELATIONSHIP BETWEEN RELIGION ORIENTATION AND BEHAVIOR CHEATING

Dimas Prananda
Fuad Nashori

This study aims to determine the relationship of Religious Orientation and Cheating to Students. Hypothesis proposed is there is a positive relationship between extrinsic religious orientation and behavior mencontek on students and There is a negative relationship between intrinsic religious orientation with Cheating Behavior in the students .. The subject of this study is mahasiswa in Psychology Islamic University of Indonesia amounted to 80 people with previously done TryOut with Subject of 60 students. This study uses two scales, namely the scale of religious orientation, based on the theory of Allport and Ross (1967), the scale of Cheating Behavior based on Hayes's theory, et al (2006). The data were analyzed by using statistical analysis by using Spectman Product Moment correlation technique showing correlation between intrinsic religious orientation variable and Cheating Behavior $r = -0.422$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) and correlation between extrinsic variables of religious orientation and Cheating Behavior $r = -0.284$, $p = 0.006$ ($p < 0.05$). The result of correlation analysis can be interpreted there is correlation of intrinsic and extrinsic religious orientation with student cheating behavior. Then the hypothesis states there is a positive relationship between extrinsic religious orientation with the behavior mecontek on students and there is a negative relationship between intrinsic religious orientation with the behavior of cheating on students. So the hypothesis in proved.

Keywords: Religious Orientation, Cheating Behavior, Student

A. PENGANTAR

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, membentuk kepribadian manusia lebih baik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang baik serta mandiri dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang secara tegas dinyatakan dalam pembukuan UUD 1945. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan SDM (UUD 1945, 2004). Indonesia sebagai negara yang berkembang sedang giat-giatnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui dunia pendidikan. Oleh karena itu Indonesia di tuntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia untuk mampu bersaing dalam segala hal. Untuk mampu bersaing dengan negara-negara lain Indonesia di tuntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dengan sangat pesat. Akan tetapi banyak permasalahan yang muncul sekarang adalah proses pendidikan belum berjalan secara optimal, baik dari segi sistem, lingkungan, maupun fasilitas mahasiswa.

Sistem pendidikan di Indonesia dalam kenyataannya menjadikan nilai dari hasil evaluasi materi yang telah di berikan. Hasil evaluasi sebagai acuan dasar dalam menentukan keberhasilan mereka dalam menguasai sebuah pengetahuan tanpa melihat pada proses bagaimana seorang peserta didik menguasai

pengetahuan. Pandangan tersebut yang menimbulkan tekanan pada mahasiswa untuk mencapai nilai yang tertinggi. Tekanan yang dirasakan mahasiswa akan membuat mahasiswa lebih mengutamakan pada nilai, bukan pada ilmu dari perguruan tinggi yang di dapatkan (Sujana dan Wulan, 1994).

Kemungkinann mengalami kegagalan menjadi stimulus yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa. Ada berbagai respon yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan pengajar atau dosen. Ada pula mahasiswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek Gibson (Sujana & Wulan, 1994). Cara menyontek dipakai bagi mahasiswa biasanya untuk membantu mendapatkan nilai yang tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapatkan nilai yang buruk. Perilaku menyontek atau *cheating* sendiri merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, namun ironisnya kurang mendapat perhatian yang serius dari praktisi pendidikan di Indonesia (Muslifah, 2012).

Data tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiawan (Muslifah, 2012), seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7 % dari seluruh siswa (lebih dar 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang), sedangkan medium paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%. Unikny ada 51% dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut.

Pengakuan praktik menyontek juga terjadi pada siswa salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) di Jakarta Timur yang mengaku saat UN bias dengan mudah mengerjakan soal mata pelajaran kejuruan karena sudah menerima bocoran dari guru sekolah tersebut dua hari sebelum ujian digelar. Kasus ini diberitakan dalam *Merdeka.com* pada tanggal 27 April 2013, pukul 09.30 WIB

Perilaku mencontek sangat tidak dianjurkan dalam dunia pendidikan karena hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Indarto dan Masrun (Setyani, 2007), perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam pengukuran kemampuan individu, pengajar menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi dari kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan mahasiswa yang memperolehnya nilai tinggi dengan menyontek. Perilaku menyontek juga dapat merugikan pelakunya.

Menurut Sujana dan Wulan (1994), perilaku menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemamfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Perilaku menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian, mencontoh jawaban dari peserta lain, memberikan jawaban atau tugas yang telah selesai kepada teman, mengelak dari peraturan ujian Klausmeier (Muslifah, 2012). Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling

berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) pada saat ujian Muljadi (Setyani,2007)

Faktor-faktor yang membuat seorang mahasiswa menyontek antara lain menurut Muslifah (2012) yaitu faktor situasional yang meliputi pengaruh teman sebaya dan adanya peluang, soal yang terlalu buku sentris, kecemasan karena takut gagal persepsi yang salah terhadap fungsi tes, malas belajar dan kecenderungan pusat kedali atau *locus of control*. Indarto dan Masrun (Rahardiani dkk, 2012), mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Dalam pandangan islam menyontek merupakan sebuah larangan dan haram untuk di lakukan. Sebagaimana Rasul Bersabda dalam sebuah hadis sahih riwayat muslim "bahwa barang siapa yang menipu kami, maka bukanlah termasuk golongan kami" Nawawi (Warsiyah, 2013), Hadis di atas bersifat umum atas haramnya praktik tipu daya dan ketidakjujuran di berbagai bidang termasuk menyontek. Berdasarkan hal itu, peneliti mengembangkan asumsi bahwa perilaku menyontek pada individu memiliki kaitan kongsruk keberagamaan di dalam diri individu tersebut.

Keberagamaan pada individu dapat dilihat dalam kerangka kualitas ketaatan kepada Tuhan atau orientasi yang dikembangkan dalam sikap dan perilaku keberagamaannya. Konsep tersebut mengacu pada penelitian Allport dan Ros (1967). Orientasi keberagamaan individu dibagi menjadi dua, yaitu orientasi keberagamaan ekstrinsik dan intrinsik. Orientasi keberagamaan intrinsik cenderung memposisikan agama sebagai substansi, memposisikan agama sebagai suatu komitmen yang dijalankan dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir.

Sedangkan orientasi keberagamaan ekstrinsik adalah memposisikan agama sebagai substantif, diindikasikan oleh kecenderungan untuk menggunakan agama sebagai “alat” mencapai tujuan-tujuan tertentu yang kadang bertentangan dengan substansi agama tersebut Allport dan Ross (1967). Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berupaya untuk mengkaji bagaimana hubungan antara orientasi keberagamaan individu dan perilaku menyontek pada Mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Psikologi di Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta yang masih berstatus aktif.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan identifikasi variabel penelitian, maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dengan menggunakan metode *product moment*.

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	SD	Mean	Min	Max	SD	Mean
Orientasi Keberagamaan Intrinsik	7	35	14	21	8,00	36,00	4,38	28,41
Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik	3	21	9,5	11,5	5,00	15,00	1,88	11,70
Perilaku menyontek	31	155	62	93	42,00	110,0	15,44	75,22

Dari hasil perhitungan menunjukan rerata empirik orientasi keberagamaan intrinsik sebesar 28,41 dengan SD 4,38 sedangkan rerata empirik

orientasi keberagamaan ekstrinsik sebesar 11,70 dengan SD 1,88 sementara perilaku menyontek memiliki rerata empirik sebesar 75,22 dengan SD 15,44, dapat diketahui bahwa mean empirik orientasi keberagamaan intrinsik dan ekstrinsik lebih besar dibandingkan mean hipotetiknya hal tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian pada kenyataannya memiliki orientasi keberagamaan yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata. Data perilaku menyontek menunjukkan bahwa mean empirik lebih rendah dibandingkan mean hipotetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian pada kenyataannya memiliki perilaku menyontek lebih rendah dibandingkan rata-rata. Selanjutnya dari skor skala pada tabel 7 di atas, hasil penelitian ini dikategorisasikan ke dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Jenjang kategori ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2008). Kriteria skala yang dibuat didasarkan pada rumus norma berikut ini.

Tabel 2
Rumus Norma Kategorisasi

Norma kategorisasi	Kategori
$X \leq M - 1,8 SD$	Sangat rendah
$M - 1,8 SD < X \leq M - 0,6 SD$	Rendah
$M - 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$	Sedang
$M + 0,6 SD < X \leq M + 1,8 SD$	Tinggi
$M + 1,8 SD < X$	Sangat tinggi

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka subjek penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi terangkum pada tabel berikut:

Tabel 3

Kategorisasi Subjek pada Variabel Orientasi Keberagamaan Intrinsik

Kategorisasi	Skor	F	Persentase
Sangat rendah	$X \leq 20,526$	1	1,25%
Rendah	$20,526 < X \leq 25,782$	15	18,75%
Sedang	$25,782 < X \leq 31,03$	45	56,25%
Tinggi	$31,03 < X \leq 36,294$	19	23,75%
Sangat Tinggi	$X > 36,294$	0	0%
Total		80	100%

Mencermati tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 subjek (1,25%), kategori rendah sebanyak 15 subjek (18,75%), kategori sedang sebanyak 45 subjek (56,25%) dan kategori tinggi sebanyak 19 subjek (23,75%). Sedangkan tidak ada satu subjek yang memperoleh kategori tinggi. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat orientasi keberagamaan Intrinsik mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta berada pada kategori sedang dikarenakan jumlah terbesar dari seluruh kategori yaitu 45 subjek 56,25% dari keseluruhan subjek.

Tabel 4

Kategorisasi Subjek pada Variabel Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik

Kategorisasi	Skor	F	Persentase
Sangat rendah	$X \leq 8,32$	2	2,5%
Rendah	$8,32 < X \leq 10,572$	17	21,25%
Sedang	$10,572 < X \leq 12,828$	33	41,25%
Tinggi	$12,828 < X \leq 13,73$	14	17,5%
Sangat Tinggi	$X > 13,73$	14	17,25%
Total		80	100%

Mencermati tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori sangat rendah sebanyak 2 subjek (2,5%), kategori rendah sebanyak 17 subjek

(21,25%), kategori sedang 33 subjek (41,25%), kategori tinggi 14 subjek (17,5%), dan yang dalam kategori sangat tinggi 21 subjek (26,25%). Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat orientasi keberagamaan Ekstrinsik mahasiswa prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta berada pada kategori sedang dikarenakan jumlah terbesar dari seluruh kategori yaitu 33 subjek 41,25% dari keseluruhan subjek.

Tabel 5

Kategori subjek pada variabel perilaku menyontek

Kategorisasi	Skor	F	Persentase
Sangat rendah	$X \leq 47,433$	4	5%
Rendah	$47,433 < X \leq 65,961$	16	20%
Sedang	$65,961 < X \leq 84,489$	39	48,75%
Tinggi	$84,489 < X \leq 102,517$	19	23,75%
Sangat Tinggi	$X > 102,517$	2	2,5%
Total		80	100%

Mencermati tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori sangat rendah sebanyak 4 subjek (5%), kategori rendah sebanyak 16 subjek (20%), kategori sedang sebanyak 39 subjek (48,75%), kategori tinggi sebanyak 19 subjek (23,75%), dan yang dalam kategori tinggi sebanyak 2 subjek (2,5%). Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku mencontek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta berada pada kategori sedang dikarenakan jumlah sama besar dari seluruh kategori yaitu 39 subjek 48,75% dari keseluruhan subjek.

1. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran yang dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel yaitu orientasi keberagamaan dan perilaku menyontek. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Pada program komputer *SPSS 20.0 for windows*. Data penelitian dapat dikatakan secara normal apabila nilai $p > 0,05$ dan dikatakan tidak terdistribusi secara normal apabila nilai $p < 0,05$.

Hasil uji normalitas yang dilakukan pada kedua variabel menunjukkan distribusi yang normal. Dari hasil pengolahan data untuk variabel orientasi keberagamaan intrinsik, diperoleh nilai K-SZ dengan $p = 0,00$ ($p > 0,05$) dan variabel orientasi keberagamaan ekstrinsik memperoleh nilai K-SZ dengan $p = 0,001$ ($p > 0,05$). Dari Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data orientasi keberagamaan intrinsik dan ekstrinsik terdistribusi secara tidak normal. Selain itu, dari hasil pengolahan data untuk variabel perilaku menyontek diperoleh nilai K-SZ dengan $p = 0,076$ ($p > 0,05$) sehingga distribusi dinyatakan normal. Hasil uji normalitas kedua variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil uji normalitas

Variabel	K-SZ	Normalitas
Orientasi Keberagamaan Intrinsik	0,00	Tidak Normal
Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik	0,001	Tidak Normal
Perilaku menyontek	0,076	Normal

b. Uji linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek ataupun orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek yang diteliti. Uji linearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel linier. Kedua variabel dikatakan linear jika $p < 0,05$ dan sebaliknya. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai $F = 16,202$ dengan $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek memenuhi asumsi linearitas. Untuk lebih jelasnya, hasil uji linearitas penelitian ini dapat dilihat ada tabel berikut:

Tabel 7

Hasil Uji Linearitas

Linier	F	p	Deviasi From Linearity	P deviasi from Linerity	Ket.
Orientasi Keberagamaan Intrinsik Perilaku menyontek	16,202	0,000	1,404	0,170	Linier

Hasil pengolahan data Orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek menunjukkan nilai $F = 7,909$ dengan $p=0,006$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek memenuhi asumsi linearitas. Untuk lebih jelasnya, hasil uji linearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Linearitas

Linier	F	p	Deviasi From Liniearity	P deviasi from Linerity	Ket
Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik Perilaku menyontek	7,909	0,006	2,758	0,014	Linier

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Spearman. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Pengelolaan data menunjukkan korelasi sebesar $R = -0,411$ dengan $p = 0,000$. Angka tersebut menunjukkan ada hubungan antara kedua variable, maka hipotesis menyatakan ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia diterima. Artinya mahasiswa dengan orientasi keberagamaan intrinsik tinggi akan memiliki perilaku menyontek rendah. Disamping itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,161 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan

memberi sumbangan sebesar 16,1% terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa. Untuk lebih jelasnya, hasil uji korelasi orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R ²	P	Keterangan
Orientasi Keberagamaan Intrinsik Perilaku menyontek	-0,411	0,161	0,000	Sangat Signifikan

Adapun hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada korelasi positif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Pengelolaan data menunjukkan korelasi sebesar $R = -0,223$ dengan $p = 0,046$. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel, maka hipotesis menyatakan ada hubungan positif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta ditolak. Artinya mahasiswa dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik tinggi akan memiliki perilaku menyontek rendah. Disamping itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,81 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan ekstrinsik memberi sumbangan sebesar 8,1% terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa. Untuk lebih jelasnya, hasil uji korelasi orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	r ²	P	Keterangan
Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik Perilaku Menyontek	-0,223	0,81	0,046	Tidak Signifikan

A. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi keberagamaan intrinsik dan ekstrinsik dengan perilaku menyontek mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan *try out* dengan 60 mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Setelah dilakukan *try out* di lakukan penelitian sebenarnya dengan subjek dari penelitian ini adalah 80 mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan korelasi *Product Momen* dari *Pearson*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Adapun nilai koefisien korelasi $R = -0,223$ dengan $p = 0,046$ artinya, mahasiswa dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik tinggi memiliki kecenderungan perilaku menyontek yang rendah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Adapun nilai koefisien korelasi $R = -0,411$ dengan $p = 0,000$ yang menunjukkan signifikan. Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti terbukti bahwa

ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Artinya, mahasiswa dengan orientasi keberagamaan intrinsik yang tinggi akan memiliki perilaku menyontek cenderung rendah.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Immawan (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif kekuatan akidah dan perilaku mencontek yang artinya semakin tinggi kekuatan akidah maka semakin rendah pula perilaku menconteknya. Akidah Islam memerintahkan kepada para penganutnya agar mengerjakan segala macam kebajikan dan melarangnya dari segala macam keburukan. Tuhan memerintahkan berbuat adil dan berjalan lurus, serta melarang berbuat zhalim dan menyimpang, salah satunya perilaku mencontek. Menurut Warsiyah (2013), keyakinan atau pandangan individu tentang agamanya yang diantara ajarannya adalah melarang perbuatan yang menyimpang termasuk menyontek. Keyakinan tersebut akan terefleksikan pada bagaimana seseorang bersikap dan memandang agamanya. Selain itu karena sikap terhadap menyontek dalam pendidikan berhubungan dengan proses belajar, sikap seseorang merupakan evaluasi dalam diri terhadap suatu objek berdasarkan hasil belajar atau interaksi yang dilakukan. Sikap tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti norma agama yang diyakininya. Dalam ajaran Islam, menyontek termasuk perbuatan yang melanggar norma agama karena perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak jujur. Konsekuensinya, mereka cenderung menolak perilaku menyontek yang mereka anggap tidak sesuai norma agama yang diyakininya. Sementara itu mereka yang tidak terlalu menyakini atas norma agamanya cenderung akan menerima perilaku menyontek.

Berdasarkan Glock dan Stark (Silaen, 2011), diketahui religiusitas juga meliputi dimensi praktik agama, dimensi pengetahuan, pengalaman, ritual dan agama. Dimensi ini berbicara mengenai sejauh mana individu mengaplikasikan ajaran agamanya ke dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi religiusitas lainnya. Pengetahuan, keyakinan atau kepercayaan, perasaan dan pengalaman rohani, dan kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan pada akhirnya berdampak pada gaya hidup seseorang serta menjadi panduan dan sekaligus menjadi batasan baginya ketika bersikap dan berperilaku. Sebagai mahasiswa, salah satu dampak dari agama yang dianutnya akan terlihat dalam perilaku menyontek (atau tidak) saat ujian. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Adapun nilai koefisien korelasi $R = -0,422$ dengan $p = 0,000$ yang menunjukkan signifikan. Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti terbukti bahwa ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Artinya, mahasiswa dengan orientasi keberagamaan intrinsik yang tinggi akan memiliki perilaku menyontek cenderung rendah.

Perilaku menyontek tidak hanya tergantung pada orientasi keberagamaan intrinsik yang dimilikinya, melainkan niat dan kesempatan yang menjadikan seseorang melakukan perilaku menyontek. Menurut Muslifah (2012), ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyontek, seperti : adanya peluang, pengaruh teman sebaya, soal yang terlalu sentris, takut gagal, persepsi terhadap fungsi tes, malas belajar. Bahwa, orientasi keberagamaan

ekstrinsik tinggi dan perilaku menyontek rendah tergantung kepada individu masing – masing, mereka telah memiliki keyakinan terhadap mengerjakan tugas maupun ujian yang akan ditempuh sehingga mereka memilih tidak melakukan perilaku menyontek. Hal ini diungkapkan oleh salah satu subjek penelitian ini. “Saya memang tidak terlalu religius dan agama saya tidak terlalu baik, namun saya menginginkan hasil kuliah saya ini bukan karena menyontek, karena dapat mempengaruhi kedepannya, jika saya sekarang menyontek dan tidak berusaha dengan usaha saya sendiri, ketika telah lulus kuliah saya tidak mendapatkan ilmunya”.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain kurang selektif dalam memilih subjek dan peneliti kurang mempertimbangkan waktu pengisian angket. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan waktu yang digunakan subjek untuk mengisi angket agar mengurangi kemungkinan subjek mengisi dengan *Social desirability* sehingga jawaban sesuai dengan kenyataan yang dialami. Kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama agar penelitian lebih sempurna.

B. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dengan perilaku menyontek dan ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dengan perilaku

menyontek dan pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Hal ini berarti, mahasiswa dengan orientasi keberagamaan intrinsik akan memiliki perilaku menyontek yang rendah dan mahasiswa dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik akan memiliki perilaku menyontek rendah.

C. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Saran-saran tersebut, antara lain :

1. Bagi subjek penelitian (Mahasiswa)

Para mahasiswa diharapkan dapat saling memperdalam mempelajari ajaran keyakinannya agar tidak melanggar norma agama dalam hal ini perbuatan yang merugikan diri sendiri, dan tindakan tidak jujur khususnya perilaku menyontek.

2. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai tema yang sama dengan penelitian ini disarankan untuk mencari referensi yang terbaru terhadap teori-teori yang akan dipakai dan menggunakan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap orientasi keberagamaan atau perilaku menyontek.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada orientasi kancah yang berbeda, untuk mendapatkan hasil yang lebih bervariasi.

- c. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penyempurnaan terhadap alat ukur penelitian sebagai usaha untuk memperoleh hasil yang optimal.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. & Ross, J.M. (1967). Religious Orientation and Prejudice, *Journal of Personality and Social Psychology* 5: 432–443.
- Alawiyah, H. 2011. Pengaruh Self-Efficacy Konformitas dan Goal Orientation terhadap Perilaku Menyontek (cheating) Siswa MTs AL Hidayah Bekasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anderman, E. M., Griesinger, T., dan Westerfield, G. 1998. Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology*. 90(1) 84-93.
- Anasdar, F.N. 2012. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa negeri 1 Pakem Yogyakarta. *Skripsi* (tidak di terbitkan Yogyakarta): Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Aryani, T.K., Hidayat, T., & Nugroho, A.A. *Kecenderungan menyontek*
- Azwar, S. 1999. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S, (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S, (2005). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Batson, C.D., Naifeh, S.J., & Pate, S. 1978. Social Desirability, Religious Orientation, and Racial Prejudice. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1978, 17 (1) 31-41.
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing.
- Hayes, D., Hurtt, K., Bee, S. 2006. The War On Fraud: Reducing Cheating In The Classroom. *Journal of College Teaching & Learning*. 3 (2) 4-5.
- Herek, G.M. 1987. Religious Orientation and Prejudice: A Comparison of Racial and Sexual Attitude. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 1987, 13(1).

- Immawan, Z.M. 2013. Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Psikologi*, 1 (1) 1-7.
- Klausmeier, H.J. 1985. *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher. Fifth Edition.
- Lewis, C.A., Maltby, J., & Day, L. 2005. *Religion Orientation, Religious Coping and Happiness among UK Adults, Personality and Individual Difference* 38 ,2005, page 1193-12012.
- Mujahidah. 2009. Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan : Studimeta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Muslifah, A.R. 2012. Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus of Control. *Jurnal Psikologi*. 1 (2). 139-145.
- Rahardiani, N.M.,Indrawati, E.S.,& Sawitri, D.R. 2012. The Relation Between Adversity Intelligence and Intention of Cheating in Mathematics Lessons at Student of SMP Negeri 2 and SMP PGRI 13 in Kendal Regency. *Jurnal Psikologi*, 1 2-5.
- Setyani, U. 2007. Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Silaen, D. 2011. Hubungan Religiusitas dengan Intensi Menyontek Pada Mahasiswa Kristen Protestan Universitas Padjadjaean Jatinangor. *Jurnal Psikologi*, 1 6-7.
- Sujana, Y.E., dan Wulan, R. 1994. Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek. *Jurnal Psikologi*, 21(2)1-7.
- Warsiyah. 2013. Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim. *Tesis* Program Studi Tarbiyah Fakultas IAIN Walisongo. Semarang.
- Wibisono, S. 2012. Orientasi Keberagamaan, Modal Sosial dan Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain Pada Mahasiswa Muslim.Yogyakarta : *Jurnal INSAN Media Psikologi*.

